

Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah

Fakhriati

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
fakhri_ati@yahoo.com*

Naqsyabandiyah Khalidiyah Order is a name for Naqsyabandiyah order that refers to one of Caliph that is Syekh Abdul Khalik Fajduani. This School of thought has spread out in the archipelago and became a great interest for the Colonial. Kadirun Yahya who has interests with this order (tarekat) is a scientist, a physics teacher, joined tarekat and become the leader of this order and succeeded in developing and raising the Naqsyabandiyah Khalidiyah. In his hand, the Naqsyabandiyah order has different appearance instead of other tarekat. The specification of this tarekat was lies with its scientific approach. He tries to explain his tarekat through scientific theory, though he admitted that it is not easy for everybody to understand the metaphysical problems through the explanation of science, unless for they who understand religion as much as science and technology.

Keywords: *Tarekat, Metaphisyc, Scientific Approach*

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, suatu sebutan bagi tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada salah seorang khalifah pemegang silsilah, yaitu Syekh Abdul Khalik Fajduani. Tarekat ini telah menyebar di nusantara dan harus menjadi perhatian pihak kolonial. Adalah salah seorang seorang ilmuwan, guru fisika, Kadirun Yahya yang tertarik dengan tarekat ini, bergabung dan menjadi pimpinan dari tarekat ini dan berhasil mengembangkan dan membesarkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Di tangannya tarekat Naqsyabandiyah tampil berbeda dari umumnya tarekat. Ciri khas tarekat ini terletak pada nuansa keilmiahannya. Beliau berusaha menjelaskan tarekatnya melalui teori eksakta, meskipun ia mengakui bahwa tidak mudah bagi semua orang untuk memahami persoalan metafisika lewat penjelasan ilmu eksakta, kecuali oleh mereka yang memahami agama sekaligus sains dan teknologi.

Kata Kunci: Tarekat, Metafisika, Pendekatan Ilmiah

Pendahuluan

Keberadaan ulama dalam dinamika sejarah Islam adalah suatu keniscayaan. Ulama, yang disebut sebagai pewaris para nabi, bukan hanya menjadi tumpuan tempat bertanya umat tentang hukum dan ajaran Islam, tetapi ia sekaligus berperan sebagai nakhoda yang menentukan ke arah mana umat akan dibawa. Pemikiran seseorang ulama banyak ditentukan oleh latar belakang historis, sosial, pendidikan, serta berbagai persoalan yang pernah atau sedang dihadapinya. Itulah sebabnya dipandang penting untuk mengetahui biografi seseorang ulama manakala hendak mengetahui pemikiran dan ajaran, serta kiprahnya.

Prof. Dr. S. S. H. Kadirun Yahya, M. Sc, selanjutnya cukup disebut Kadirun Yahya (1917 – 2001) ialah salah seorang ulama abad ke-20 yang memiliki latar belakang keilmuan yang tergolong berbeda dari kebanyakan ulama di Sumatera Utara. Ulama yang banyak mengecap pendidikan umum¹ dan pernah menjadi tentara dan pejuang kemerdekaan ini mencoba memadukan ilmu eksak dan metafisika dalam tarekat. Beliau berusaha agar tarekat yang dikembangkannya dapat dengan mudah dicerna oleh orang awam serta dapat diterima oleh orang-orang berpendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh yang terdapat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari serta dengan cara merasionalisasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah.²

Dilihat dari perkembangan dan jumlah pengikut, beliau dapat disebut cukup berhasil menanamkan ajarannya kepada umat. Surau dimana jamaah menimba ilmu serta melakukan ibadah dan ritual tarekat berkembang bukan hanya di Indonesia, melainkan juga ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Jamaah tarekatnya bukan hanya dari kalangan orang tua, sebagaimana lazimnya tarekat di Indonesia, melainkan juga dari kalangan kaum muda dan juga oleh kalangan berpendidikan tinggi. Tulisan ini berusaha memaparkan

¹ Djamaan Nur, Prof. Dr. K. H., *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: USU Press, Medan. H. 2008: 337-338

² Lihat contoh penjelasannya tentang wasilah dan mursyid dalam Kadirun Yahya, 1989: 25-52). Universitas Pembangunan Panca Budi juga menerbitkan buku saku berjudul; *Penjelasan Singkat Tentang: Wasilah dan Mursyid*, Universitas Pembangunan Panca Budi, tp., tt.

banyak hal yang menarik untuk dilihat dan dicontoh pada diri seseorang kehidupan Kadirun Yahya.

Setting Sosial-historis dan Keagamaan

Kondisi sosial historis Sumatera Utara, khususnya Tapanuli bagian Selatan pada penghujung abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20 ditandai oleh pergolakan mengiringi semangat yang semakin menggebu menentang kehadiran Belanda. Di kalangan masyarakat Tapanuli Selatan, kolonialis Belanda dicap sebagai orang kafir, musuh rakyat dan bangsa Indonesia. Para tokoh masyarakat, adat dan agama, nampaknya berhasil menanamkan kebencian terhadap penjajah, sehingga di Tapanuli Selatan tidak jarang terjadi pemberontakan sejak kehadiran Belanda hingga masa agresi militer Belanda pasca kemerdekaan.³

Sejalan dengan upaya-upaya menanamkan kebencian terhadap penjajah, halaqoh-halaqoh keagamaan serta lembaga pendidikan keagamaan menjadi pilihan kaum pribumi. Pendidikan keagamaan inilah yang diakui sebagai sekolah yang mempersiapkan generasi akhirat, sedangkan mereka yang memasuki pendidikan modern atau sekolah umum dipandang sebagai sekolah kafir yang melawan kehendak agama.

Pesantren sebagai pusat ilmu dan penyebaran ajaran Islam bukan hanya mengajarkan akidah dan ibadah, tetapi juga tentang tasawuf dan tarekat. Di banyak pesantren di Tapanuli Selatan praktik tarekat, terutama oleh mereka yang sudah lanjut usia, lazim dilakukan. Orang-orang Tapanuli Selatan yang sudah berusia lanjut banyak yang mondok di pesantren, dekat dengan rumah guru, untuk mendapatkan bimbingan rohani dari sang guru. Secara periodik, paling tidak tiga kali dalam setahun yaitu menyambut Ramadhan, menyambut hari raya haji, dan maulid Nabi, mereka melakukan tarekat yang mereka sebut dengan suluk.⁴

Kaum tarekat di Tapanuli Selatan mengatakan bahwa tarekat mereka adalah Naqsyabandiyah. Bila dilihat dari genealogi kemursyidan, standard ajaran, serta metode suluk pada tarekat

³ Mengenai kebencian orang Tapanuli Selatan terhadap penjajah Belanda, lihat (H. M. D. Harahap, 1993).

⁴ Mengenai hubungan tarekat dengan pesantren, lihat (Bruinessen, 1995).

yang berkembang di Tapanuli Selatan, nampaknya memang tarekat ini memiliki kaitan dengan tarekat ini.

Salah satu desa di Tapanuli Selatan yang telah dimasuki tarekat sejak lama ialah desa Siharang-harang. Sejak lama desa ini telah menjadi tempat tujuan orang untuk mengikuti tarekat atau masuk. Dari desa inilah Sutan Sori Alam Harahap berasal. Ayahnya adalah seorang tokoh tarekat sekaligus mursyid yang telah menyulukkan banyak orang di desa Siharang-harang dan sekitarnya. Praktik suluk di desa ini terus berjalan hingga saat ini, yang berlangsung diasuh secara turun temurun oleh keluarga klan atau marga Harahap.

Sutan Sori Alam Harahap merantau dan kemudian bekerja di kilang minyak Pangkalan Berendan. Di kota minyak inilah Kadirun Yahya lahir dan dibesarkan. Dilihat dai situasi dan kondisi semangat kejuangan melawan penjajah maupun keberagaman, kota kecil ini tidak jauh berbeda dari Tapanuli Selatan. Bisa jadi karena faktor penguasaan yang lebih kuat yang dilakukan oleh penjajah Belanda terhadap sumber-sumber ekonomi atau karena faktor geografis yang lebih dekat ke Aceh,⁵ semangat anti penjajahan di daerah ini bahkan lebih kuat daripada di Tapanuli Selatan.

Pangkalan Berendan adalah daerah yang juga dikenal dengan daerah yang banyak penganut tarekat. Kota kecil ini hanya berjarak sekitar tujuh kilometer dari kota Tanjung Pura, yang merupakan pusat tarekat Naqsyandiyah di Sumatera Utara. Di kota kecil ini terdapat pusat agama dan kegiatan tarekat yang bernama Babussalam atau yang lebih dikenal di kalangan masyarakat sekitar dengan sebutan Besilam.

1. Tarekat Naqsyabandiyah

Sejak awal, keberadaan tarekat seolah tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama Islam di Indonesia. Penyebaran Islam yang terkenal damai dan berjalan cepat di Nusantara adalah berkat

⁵ Seperti diketahui bahwa perlawanan rakyat Aceh terkenal dengan kegigihannya melawan penjajah, yang mereka sebut dengan *kafee* (kafir), sebutan yang sama dengan yang terdapat di Tapanuli Selatan. Kegigihan perlawanan ini tentu memberi inspirasi bagi daerah-daerah lain, terutama daerah yang tetangganya.

kontribusi kaum sufi yang biasanya memiliki sifat dan sikap yang terkesan kompromis dan mengedepankan kasih sayang. Kaum sufi di Jawa maupun di berbagai daerah sejak awal terkenal dengan metode adaptifnya dalam menyikapi keberadaan budaya lokal. Hal ini dibenarkan oleh Alwi Shihab bahwa tasawuf telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan yang meliputi agama dan budaya lain, sesuai dengan hakikat agama Islam yang demikian terbuka dan tidak mempersoalkan etnis, ras, budaya, bahasa, serta letak geografis.⁶

Pertumbuhan tarekat di Indonesia terjadi cukup subur. Kehadiran kolonial ternyata tidak menghentikan perkembangan tasawuf meskipun pemerintah penjajahan melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas para pengamal tarekat. Di antara tarekat yang paling berkembang di Indonesia ialah tarekat Naqsyabandiyah. Meskipun kebanyakan penganut tarekat ini hanya mengetahui bahwa nama tarekatnya adalah Naqsyabandiyah, namun sebagian yang lain merasa penting memperjelas bahwa tarekat yang mereka anut di Indonesia adalah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. Barangkali nama ini hanyalah sebutan bagi periodisasi perkembangan tarekat Naqsyabandiyah berdasarkan ketokohnya. Bagi sebagian, berhubung tarekat ini semakin berkembang dan semakin luas penganut dan ajarannya, sebutan ini juga menunjukkan ajaran dan faham tarekat yang dianut dengan segala kekhasannya.

Berbeda dari sejumlah sufi yang mengutamakan hidup zuhud, tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi dunia maupun pemerintahan yang tengah berkuasa saat itu. Sebaliknya, ia gigih melancarkan ikhtiar dengan pelbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan mereka. Bahkan di kalangan tarekat Naqsyabandiyah terdapat seorang syekh pemegang silsilah yang dijuluki *mujaddid alfi sâni* (pembaru seribu tahun kedua), yaitu Syekh Ahmad Shirhindi.⁷

⁶ Alwi Shihab, "Al-Tashawwuf al Islami wa Atsaruhu fi Al-Tashawwuf Al-Indunisi Al-Mu'ashir", Terj., Muhammad Nursamad, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsfi; Akar Tasawuf di Indonesia*, Pustaka Iman, Depok, 2009: 21.

⁷ Gelar ini diberikan berkaitan dengan pandangannya bahwa seribu tahun telah berlalu sejarah umat Islam sejak Nabi Muhammad, telah banyak yang harus disesuaikan dengan kondisi kekinian, karenanya penting merumuskan format

Kedekatan tarekat dengan politik dapat dilihat dalam sejarah Indonesia. Baik Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah maupun Naqsyabandiyah Khalidiyah senantiasa terlibat dalam perjuangan kemerdekaan maupun dalam meningkatkan kehidupan sosial umat. Menurut Martin sejak pertengahan kedua abad ke-19 tarekat Naqsyabandiyah telah menjadi kekuatan sosial keagamaan di Nusantara setelah kembalinya Syekh Ismail al Minangkabawi dari Mekkah.⁸

Di Sumatera Utara berkembang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, suatu sebutan bagi tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada salah seorang khalifah pemegang silsilah, yaitu Syekh Abdul Khalik Fajduani. Selama kurun waktu tiga dasawarsa sejak kehadirannya, yaitu antara tahun 1850 hingga 1880an, tarekat ini telah menyebar di nusantara dan harus menjadi perhatian pihak kolonial. Pertumbuhan yang cepat ini bisa jadi berkaitan dengan komitmennya sebagai anti penjajahan, namun yang jelas adalah bahwa pada periode itu telah terjadi peningkatan komunikasi yang dramatis antara Indonesia dan Hijaz, seiring dengan ditemukannya kapal uap yang kemudian mempermudah pemberangkatan jamaah Haji dari nusantara. Selain itu penyebaran tersebut ditunjang pula semakin banyaknya jamaah Haji yang kembali dari tanah suci, yang kemudian turut mempopulerkan kharisma dan kemasyhuran para syekh-syekh tarekat Naqsyabandiyah seperti Syekh Ismail al Minangkabawi, Syekh Sulaiman Zuhdi, Syekh Ahmad Khatib Sambasi dan Abdul Karim al Bantani. Faktor penunjang lainnya adalah kedekatan para elit politik kekuasaan terhadap tarekat.

Di Sumatera Utara, Syekh Abdul Wahab Rokan adalah seorang tokoh tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang cukup masyhur. Menurut salah seorang cucu dari syekh tersebut, Syekh Abdul Wahab Rokan membangun suatu perkampungan sekaligus pusat pengembangan tarekatnya, yang diberinama Babussalam, atau

pemikiran baru untuk seribu tahun berikutnya. Pandangannya tentang perlunya keterlibatan kaum sufi dalam urusan dunia dan politik dia simpulkan dalam sepenggal kalimat bahwa; ***Raja adalah jiwa dan masyarakat adalah tubuh. Jika sang Raja tersesat, rakyat akan ikut tersesat.***

⁸ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan. 1995: 99.

dalam pengucapan masyarakat setempat disebut Basilam atau Besilam.⁹ Suatu kampung atau pusat tarekat yang kemudian menjadi rujukan bagi tarekat-tarekat Naqsyabandiyah yang menyebar hingga ke pelosok Tapanuli bagian Selatan.

2. Perjalanan Menuju Mursyid

Dalam suasana perlawanan yang semakin meningkat terhadap kolonialisme serta pengaruh tarekat yang sedang tumbuh berkembang, Kadirun Yahya lahir dari keluarga yang religious, dengan pendidikan umum yang memadai. Beliau yang semula diberi nama Muhammad Amin ini lahir di Pangkalan Berandan, Sumatera Utara, pada hari Rabu tanggal 20 Juni 1917 / 30 Sya'ban 1335 H. Ayahnya bernama Sutan Sori Alom Harahap dan Ibunya bernama Siti Dour Siregar. Kakeknya dari ayah, Syekh Yahya Harahap, dan kakek dari ibu, Syekh Abdul Manan Siregar,¹⁰ keduanya adalah syekh tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan. Sekh Abdul Manan Siregar, bahkan ketika semasa berada di Besilam, pernah menjadi guru dari banyak guru tarekat, termasuk di antaranya Syekh Muim ibn Abd al-Wahhab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi. Sedangkan Syekh Yahya Harahap adalah guru tarekat Naqsyabandiyah yang membuka tempat suluk di desa Siharang-harang.

Meskipun tidak pernah lama tinggal bersama kakeknya, namun secara keturunan, dalam darah Kadirun Yahya mengalir darah tarekat baik dari jalur ayah maupun dari ibunya. Itulah barangkali sebabnya dimanapun ia berada untuk menuntut ilmu, perhatiannya kepada tasawuf dan tarekat, umumnya terhadap masalah keagamaan selalu muncul.

Sebagai keluarga Islamis religious, Muhammad Amin kecil telah dididik pendidikan akhlak dan tatakrma berdasarkan agama dan tradisi Batak Angkola, yang diajarkan dalam keseharian kehidupan keluarga. Pelajaran mengaji telah diberikan sejak

⁹ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*, Pustaka Babussalam, Medan, 1983: 134–172

¹⁰ Efi Brata dalam *Harian Analisa Medan Mimbar Islam* - Jumat, 06 Jan 2012. Menurutnya Syekh Abdul Manan Siregar kemudian menjadi seorang ulama mursyid di Padang Sidempuan.

sebelum memasuki jalur pendidikan formal lewat ibunya, yang juga adalah seorang anak syekh tarekat Naqsyabandiyah.

Menginjak usia tujuh tahun Kadirun Yahya mulai mengecap pendidikan formal. Jalur pendidikan formal dalam berbagai bidang ilmu beliau beliau tempuh selama kurang lebih 50 tahun, dari tahun 1924 hingga tahun 1974. Pendidikan formalnya beliau dapatkan bukan hanya di tanah air, tetapi juga di Belanda, bukan hanya sekolah umum, tetapi juga dipadukan dengan sekolah agama.

Kadirun Yahya adalah sosok yang haus ilmu. Beliau tidak hanya mempelajari ilmu jiwa, tasawuf, filsafat, dan fisika. Selama di Jawa ia menyempatkan diri belajar agama, aliran kepercayaan, metafisika dan ilmu ghaib lainnya. Ketertarikannya pada ilmu-ilmu ini terkait dengan berkembangnya aneka aliran mistisisme dan kebatinan, aliran teosofi, yang cukup berpengaruh pada waktu itu di Jawa masa itu.

3. Berkenalan dengan Tarekat

Kedekatan Kadirun Yahya dengan tarekat ditunjukkannya dengan berguru sesaat kembalinya dari Belanda. Guru pertama yang beliau temui ialah Syekh Syahbudin Aek Libung, Sayur Matinggi, Tapanuli Selatan. Kepada syekh ini ia belajar tarekat dengan tekun selama lebih kurang tiga tahun, yaitu dari tahun 1943 hingga tahun 1946. Masa-masa sulit selama masa penjajahan Jepang hingga perjuangannya melawan agresi militer Belanda pasca kemerdekaan tidak memudarkan semangatnya untuk mengetahui lebih dalam tentang tarekat, jalan menuju Tuhan.

Pernikahannya dengan putri Syekh Haji Jalauddin yang bermukim di Bukit Tinggi, suatu kota yang kala itu merupakan tempat pertemuan para syekh tarekat, memberinya peluang yang semakin besar untuk memperdalam tarekat. Melalui mertuanya inilah Kadirun Yahya akhirnya berkenalan dengan Syekh yang kelak menjadi guru utamanya, yaitu Syekh Muhammad Muhammad Hasyim Buayan.¹¹ Setelah dua tahun bersama, akhirnya tahun 1950, syekh ini mengangkatnya menjadi khalifah. Pemberian ijazah kepada Kadirun Yahya sekaligus menempatkannya dalam

¹¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan. 1996: 148.

daftar silsilah ke-35 dalam urutan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.

Dua tahun kemudian beliau dianugerahi predikat syekh penuh dengan gelar *Saidi Syekh*. Belakangan, para muridnya memberinya panggilan kehormatan, yaitu *ayah*, sedangkan Syekh Muhammad Hasyim Buayan dipanggilkan dengan sebutan *nenek*. Panggilan *ayah* dan *nenek* ini terkait dengan keyakinan pengikutnya bahwa menjelang Syekh Hasyim wafat pada tahun 1954, syekh gurunya ini sudah secara diam-diam menurunkan dan mewariskan segala ilmunya kepada Sidi Syekh Kadirun Yahya, begitu juga sekaligus pusaka yang beliau terima dari Jabal Kubais, statuten, bendera-bendera kerasulan serta pusaka-pusaka lainnya termasuk cincin kesayangan.¹²

4. Tarekat di Tangan Sang Ayah

Salah seorang murid Kadirun Yahya yang setia, dan boleh jadi salah satu di antara yang paling berkompeten mensyarah ajaran beliau, ialah Prof. Dr. KH. Djamaan Nur. Pokok-pokok ajaran Kadirun Yahya disimpulkan oleh Djamaan Nur dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. Syekh H. Kadirun Yahya*, sebagai berikut:¹³

Landasan

Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah pimpinan Kadirun Yahya berpegang pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma' ulama, Qiyas, dan Ilmu sunnatullah. Landasan tarekat ini menunjukkan bahwa Saidi Syekh Prof. Dr. Kadirun Yahya tidak ingin memisahkan antara tarekat dengan syariat. Bagi sang Professor *Ilmu Fiqh mengatur kesempurnaan hubungan hidup bernegara dan bermasyarakat, sedangkan Ilmu Tasawuf mengatur hubungan dengan ALLAH SWT sebagai sumber kekuatan dan kemenangan umat ber-agama*. Beliau mengkritisi banyak orang yang merasa berpuas diri dengan mempelajari dan (merasa) menguasai Ilmu Fiqh, padahal

¹² Pertemuan Saidi Syekh Kadirun Yahya dengan Syekh Muhammad Muhammad Hasyim Buayan diceritakan oleh saksi sejarah Rangkyo Sati, salah seorang khadam Syekh Muhammad Hasyim yang setia, sebagaimana diceritakan kembali dalam rodhar76@gmail.com.

¹³ Djamaan Nur, H. 2008: 343-6

menurutnya dengan penguasaan itu ia baru mengenal salah satu dari dua ilmu bersaudara kembar.¹⁴

Poin terakhir dalam pedoman tarekat di atas, yakni *ilmu sunnatullah* adalah merupakan jalan masuk sang Professor membawa tarekat ke ranah ilmiah dan rasio, sebagaimana yang berulang kali beliau kemukakan dalam buku tiga jilidnya yang berjudul *Capita Selecta tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta* serta bukunya yang berjudul *Teknologi Al Qur'an Teknik Munajat Kehadirat Allah S. W. T.*

Motto

Kadirun Yahya menanamkan motto kepada para pengikut tarekatnya berbunyi; *Berprinsiplah sebagai pengabd. Berabdilah sebagai pejuang. Berjuanglah sebagai prajurit. Berkaryalah sebagai pemilik. Beribadatlah sebagai Nabi beribadat.*¹⁵

Pokok Pelaksanaan

Dalam mengamalkan tarekat terdapat rambu-rambu yang harus ditaati oleh segenap salik, yaitu: a) Tidak boleh menyalahi seluruh ketentuan syariat Islam. Tarekat berfungsi mengintensifkan pengamalan syariat; b) Ada tali wasilah atau silsilah; c) Ada mursyid; d) Ada kaifiat; e) Suluk atau iktikaf bagi yang mampu; f) Mengamalkan zikir sir; g) Bersifat non-politis dan tidak mencampuri urusan ekonomi/duniawi murid/jamaah, serta tidak ada baiat atau janji yang mengikat; h) Buku-buku Prof. Dr. Saidi Syekh Kadirun Yahya hanyalah sarana untuk menyampaikan dan menerangkan amalan zikrullah dengan menggunakan ilmu Eksakta dalam menjelaskan tentang tarekat, mursyid dan wasilah; i) Dalam dakwah, mengutamakan pendidikan akhlak yang berlandaskan syariat Islam serta dakwah dengan memberikan keteladanan; j) Adab/etika atas dasar ketunanan; k) Petoto hanyalah semata pembantu atau khadam dalam hal ubudiyah di surau atau alkah peramalan, sehingga tidak mencampuri urusan murid sampai ke rumahnya; l) Menjaga ukhuwah Islamiyah atas dasar

¹⁴ *Ibid.*, hal. 17.

¹⁵ Yahya, Kadirun, *Teknologi Al Qur'an (Teknik Munajat Kehadirat Allah S. W. T)*, Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI). 1989: 5

hablunminallah dan hablunminannas dengan tidak melanggar undang-undang dan peraturan yang berlaku, tidak melanggar adat istiadat, dan sesuai dengan hukum syara.¹⁶

Ketentuan ini menegaskan bahwa sang Professor sangat menjaga agar tarekatnya tidak melenceng dari ajaran baku syariat Islam serta tidak bertentangan dengan peraturan kenegaraan maupun tradisi yang sesuai dengan agama. Namun karena menata hati menuju Tuhan tidak selalu dapat diperoleh dengan mudah, maka perlu ada jalan serta pembimbing yang mampu membawa seseorang salik melalui jalan dimaksud. Jalan itulah *kaifiat*, dan penuntun jalan itulah *mursyid*. Sang professor juga nampaknya tidak ingin kelak para pengikutnya terjebak pada pengkultusan individu atau kelompok, sehingga beliau tidak memasukkan baiat sebagai salah satu jalan kesetiaan, sebagaimana terdapat dalam banyak kelompok keagamaan.

Selain itu, sang Professor ingin menjaga kemurnian tarekatnya sebagai jalan menuju Tuhan. Mencapuradukkan tarekat dengan politik tentu dapat memperburuk citra tarekat tersebut, sehingga beliau menghindari hal itu. Pandangan ini boleh jadi juga berkaitan dengan pengalaman masa lalunya berbeda pandangan dengan mertuanya, Syekh Haji Jalaluddin, yang kemudian membentuk (PPTI) perkumpulan tarekat untuk tujuan politik.

Ilmu Pengetahuan, Tarekat, dan Syariat; Perpaduan Harmoni Menuju Hakekat dan Makrifat

Fenomena keilmuan dan keberagaman umat Islam belakangan, dalam pandangan Kadirun Yahya memperlihatkan fenomena yang memprihatinkan. Kondisi ini menurutnya muncul akibat ketidakmampuan para kaum agamawan mengimbangi kemajuan sains dan teknologi, bahkan tidak mampu memanfaatkannya untuk keberagaman. Di tengah bersinarnya kemajuan sains dan teknologi, agama masih saja dijabarkan secara tradisional dan dogmatis.¹⁷

¹⁶ Djamaan Nur, H. 2008: 343-344

¹⁷ Yahya, 1981, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*, Jilid I dan II, 16.

Dengan merujuk pada berbagai dalil, beliau berpandangan bahwa agama Islam adalah agama yang ilmiah. Keyakinannya akan keilmiahan agama Islam beliau tegaskan dalam *Capita Selecta* Jilid I, dengan penegasan “*Longer more a Believe but it has become to be a science; Religion is science of the highest dimension*”.¹⁸

Kemajuan sains dan teknologi dengan teori-teori ilmiah yang jika dipraktikkan atau diamalkan akan menghasilkan fenomena “*Wonders of Mervels of physical Nature*” (Kedahsyatan-kedahsyatan alam fisika). Kedahsyatan alam fisika ini oleh Kadirun Yahya disebut sebagai “pahala”.¹⁹ Pahala dunia ini sesungguhnya, adalah ramat Allah dari kekayaannya, kerahamannya dan kerahimannya yang dijolok keluar dengan metode ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²⁰ Pahala dunia ini terabaikan akibat ketidakmampuan sebagian besar tokoh dan pemuka agama melihat isi terdalam dari ajaran agama yang ia sebut sebagai *nyawa agama*. Nyawa agama yang beliau dimaksud tersebut ialah *Tasawuf*.²¹

Beliau yakin sekali bahwa kedahsyatan kekayaan, kerahmanan, dan kerahiman Allah tidak hanya diberikan Allah melalui praktik teori sains dan teknologi. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, dan kemudian Hadis Nabi menyebutkan banyak hal tentang kebesaran dan kekuatan Islam. Sejalan dengan itu beliau menyerukan agar umat Islam mampu merealisasikan kebesaran serta kemamfaatan dari kalimat Allah tersebut.²²

Dalam menjelaskan rasionalitas serta kedahsyatan kalimat Allah tersebut, beliau mencoba menjelaskannya melalui rumus yang beliau sebut *Metafisika Eksakta* atau *Metafisika Ilmiah*. Rumus metafisikanya bertumpu pada satu *tenaga tak terhingga*, yaitu kekuatan Tuhan, yang disimbolkan dengan *Tenaga tak terhingga* ini jika digali dan kemudian dihadirkan nisacaya akan dapat menghadapi atau menghentikan segala sesuatu apapun yang terjadi di bumi. Rumusnya matematikanya adalah sebagai berikut:

$$\dots + \dots + dll = 0$$

¹⁸ *Ibid.*, 1981: 3

¹⁹ *Ibid.*, 1981: 15.

²⁰ *Ibid.*, 1981: 15.

²¹ *Ibid.*, 1981: 11-12.

²² Yahya, 1982: 18.

Baginya kehebatan dan kemamfaatan dari kalimah Allah tersebut hanya bisa di raih dengan ilmu dan metodologi (thoriqoh). Metodologi atau thoriqoh inilah agaknya yang dimaksud dengan tarekat, yakni metode atau jalan menuju Tuhan atau jalan untuk mendapatkan energi tak terhingga milik Allah Swt.

Saidi Syekh Kadirun Yahya nampaknya sangat bersemangat dalam menjelaskan keilmiah ajaran Islam tersebut. Untuk memberhasilkan proyek ini beliau membentuk Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI), semacam lembaga riset dan pengkajian yang di dalamnya terhimpun sejumlah tenaga ahli yang ditugaskan untuk melakukan riset dan kajian tentang Metafisika Ilmiah tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, beliau juga mengangkat sembilan orang asisten ahli yang bertugas membantunya mengkaji dan menganalisis secara mendalam perkawinan tasawuf dengan metafisika ilmiah.

Tidak puas sampai di situ, beliau juga membuka Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika pada lembaga pendidikan yang dibangunnya, yakni Universitas Panca Budi di Medan. Fakultas yang jarang ditemudi di berbagai perguruan tinggi di seantero tanah air bahkan dunia ini dirancang bukan hanya menjadi tempat belajar teori metafisika eksakta, tetapi juga sebagai tempat mempelajari metodik praktik metafisika itu sendiri.²³

Kegigihannya dalam menggali tenaga tak terhingga melalui metode Metafisika Eksakta tersebut tidak membuatnya lalai atau menjauh dari syariat. Baginya syariat meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dalam kaitan hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan alam, yang kesemuanya harus terjalin dengan erat dan saling mengisi antara satu dengan lainnya. Mengamalkan syariat adalah salah satu jalan yang mesti dilalui dalam perjalanan menuju Tuhan. Hakikat ubudiyah guna mendapatkan kondisi haqqul yakin dan makrifatullah yang tahqiq tidak mungkin hanya dicapai dengan zikrullah, melainkan harus dijalankan secara simultan dengan pelaksanaan syariat.²⁴

²³ Ibid., 1981: 2-3).

²⁴ Jamaan Nur, 2008: 92.

1. Wasilah dan Mursyid

Bagi Kadirun Yahya, tujuan pokok tasawuf yang paling tinggi ialah menggapai hadirat Allah Swt. dan meraih ridha dan kasihNya. Energi tak terhingga disediakan oleh Allah untuk makhlukNya yang dikasihiNya dan yang dapat menggapai hadiratNya. Persoalannya adalah bahwa manakala semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk mempelajarinya, namun tidak semua orang dapat memperolehnya. Dalam pandangan beliau, yang mempusakai kalimah Allah atau energy tak terhingga itu ialah *rohani* bukan jasmani. Semua roh manusia berasal dari Tuhan Yang Mahasuci dan semua roh yang suci dapat bertemu dan bersahabat, meskipun terhadap roh yang jasadnya telah meninggal dunia.²⁵

Namun demikian menurut Kadirun Yahya roh seseorang yang munajat ke hadirat Tuhan, betapapun pintar dan banyak zikirnya, tidak akan mencapai mencapai sasaran tanpa melalui penghantar.²⁶ Penghantar, bukan perantara, beliau dan kaum sufi lainnya sebut dengan *wasilah*. Menurutnya wasilah dalam ibadah adalah soal yang sangat pelik, sulit, dan dapat digolongkan sebagai *rahasia tertinggi*, namun sangat penting. Menurutnya penjelasannya tentang wasilah berpedoman kepada ayat-ayat Al-Qur'an antara lain surat Yusuf ayat 105, An Nur ayat 35, dan Al Maidah ayat 35 dan beberapa hadis Nabi, dan dijelaskan melalui pendekatan sains dan teknologi. Oleh karena itu, wasilah tidak bisa difahami oleh orang yang hanya memahami fiqih tanpa dibarengi pengetahuan yang baik tentang sains dan teknologi, atau oleh orang mengerti sains dan teknologi tetapi tidak mengetahui Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Wasilah beliau gambarkan sebagai alat yang diberikan oleh Allah, yang tiada terhingga, yang tidak dimiliki oleh siapapun termasuk Nabi Muhammad. Wasilah ialah media penyampaian dengan *unlimited speed*. Wasilah bukanlah manusia, sebab tidak ada manusia secara fisik yang bisa sapa ke hadirat Allah. Namun jika seseorang manusia oleh Allah diberi suatu faktor tak terhingga,

²⁵ Yahya, *Teknologi Al Qur'an (Teknik Munajat Kehadirat Allah S. W. T)*, h. 34.

²⁶ Yahya, *Isra' Mi'raj Rasulullah SAW Ditinjau dari Sudut Ilmu Fisika – Eksakta*, h. 100.

dalam hal ini berupa gelombang frekwensi atau nur, maka ia dimungkinkan untuksampai ke hadiratNya, sebagaimana Allah telah memberikannya kepada Nabi Muhammad Saw. Energi tak terhingga atau frekwensi inilah yang berperan sebagai wasilah.

Wasilah tidak mungkin diberikan kepada sembarang orang, melainkan kepada mereka yang telah mampu menerimanya atas iman dan takwanya. Wasilah tidak diletakkan dalam jasmani atau akal seseorang, sebab wasilah adalah produk super halus, sedangkan keduanya adalah benda kasar. Wasilah hanya diletakkan dalam ruh seseorang. Sebab meskipun ruh memiliki kemampuan terbatas, tetapi ruh yang suci, apabila kepadanya dipancarkan sesuatu nur dari Zat Yang Tidak Terbatas, yang dalam hal ini disebut *nūrun ‘alā nūrin*, maka ruh tadi akan memiliki kemampuan untuk menggapai asal muasal nurun ‘ala nurin tersebut, yaitu munajat ke hadirat Allah Swt.²⁷

Nabi Muhammad, dalam statusnya sebagai Rasulullah, pastilah menerima wasilah sebagai channel untuk alat komunikasidalam bentuk *nūrun ‘alā nūrin yahdillāhu man yasyā’* yang dimasukkan ke dalam ruh Rasulullah, dan tetap tertanam di dalamnya. Abu Bakar Shiddiq r. a berhasil menggabungkan ruhnya dengan ruh Rasulullah yang berisi *nūrun ‘alā nūrin* yang telah ditanam di dalamnya *ilayhil wasīlah*, yaitu *channel* yang langsung berhubungan dengan Allah Swt. Kedua ruh itu, yakni ruh Rasulullah, yang telah tertanam di dalamnya *ilayhil wasīlah*, dengan ruh Abu Bakar, bergabung dalam satu frekwensi yang sama. Abu Bakar kepada Rasulullah disebut wasilah. Setiap ruh yang menggabungkan dirinya kepada ruh silsilah yang terakhir akan memiliki *wabtagū ilaihil wasīlah*.

Kadirun Yahya menjadi pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah syekh atau khalifah pada silsilah yang ke-35 dihitung dari Abu Bakar Shiddiq r. a. Tiga puluh lima silsilah tersebut dapat diibaratkan dengan 35 stasiun televisi atau radio yang menggabungkan gelombangnya dengan stasiun induk. Ke-35 gelombang tersebut akan hilang lenyap dalam gelombang induk yang satu tersebut. Jika penyiar bersuara dari stasiun induk, maka seluruh 35 stasiun tersebut akan turut bersuara persis seperti suara

²⁷ Yahya, *Isra' Mi'raj ...*, h. 103.

dan seperti apa yang diucapkan oleh penyiar dari stasiun induk tersebut.²⁸

Karena itu bagi seorang mukmin yang ingin bermunajat ke hadirat Allah, tidak ada jalan kecuali menggabungkan ruhnya dengan *ruh muqaddasah Rasulallah* melalui *arwāḥul muqaddasah waliyyam mursyida* sebagai silsilahnya.²⁹

Manusia hidup yang dapat membantu menghantar penggabungan frekwensi dimaksud disebut mursyid. Mursyid bukanlah perantara, tetapi sebagai penghantar, penerus, atau penyalur wasilah energi tak terhingga atau nurun 'ala nurin-Nya Allah Swt. Kepada hamba-hambanya yang layak untuk untuk mendapatkannya.³⁰

2. Suluk sebagai Media Latihan

Tarekat adalah cara atau teknis untuk mendapatkan hakikat ilmu tauhid dalam upaya mencapai *haqqul yaqīn*. Tarekat merupakan jalan panjang dalam perjuangan membersihkan lahir batin dari segala anasir iblis untuk mendapatkan kemenangan hakiki yang kekal abadi saat mana *kalimah Allahtel* telah penuh bersemayam dalam diri hati sanubari. Salah satu cara yang ditempuh dan diajarkan oleh Kadirun Yahya dalam menjalani tarekat adalah suluk. Suluk adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membersihkan diri dan rohani, dengan bertobat, dari sifat buruk dan mengisinya dengan sifat baik, dengan selalu mendekati diri kepadanya. Setiap orang yang suluk, meyakini benar bahwa dirinya akan bersih dan tobatnya bakal diterima Allah. Dalam pandangan tarekat, hati seseorang tidak mungkin bersih dan bercahaya sehinggamenjadi makrifatullah kecuali dengan jalan suluk.

Suluk disebut juga berkhawat, karena seseorang yang sedang menjalankan suluk harus berada di tempat sunyi atau hening yang disediakan oleh mursyid, sehingga ia dapat beribadah dengan khusuk dan sempurna. Selain istilah suluk dan berkhawat, Saidi Syekh Kadirun Yahya lebih suka memakai istilah *i'tiqaf*. Biasanya

²⁸ Yahya, *Isra' Mi'raj ...*, h. 109-111.

²⁹ Yahya, *Isra' Mi'raj ...*, h. 25-39.

³⁰ Yahya, *Teknologi Al Qur'an ...*, h. 25-27.

Saidi Syekh Kadirun Yahya melaskan iktikaf di masjid yang ia bangun, yang lebih lazim disebutnya dan pengikutnya dengan nama *surau*.

Di bawah Yayasan Khadirun Yahya suluk atau iktikaf selalu dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sejak masa Kadirun Yahya hingga di bawah kekhalifahan Syekh H. Abdul Khalik Fajduani sekarang ini. Suluk bukanlah pekerjaan sembarangan dan mudah. Banyak hal yang perlu diperhatikan untuk menghindari kekeliruan yang menyebabkan terjerumusnya ke dalam kesesatan. Demikian pentingnya peranan mursyid, sehingga surau-surau pelaksana suluk tetap tidak diizinkan memiliki mursyid sendiri. Para surau pelaksana suluk tersebut harus tetap berpusat pada syekh mursyid yang masuk dalam silsilah, yaitu Yahya atau Syekh Abdul Khalik Fajduani untuk masa sekarang ini.

Mengingat kemampuan pelaksana yang menjadi pembimbing lapangan yang masih terbatas, maka meskipun semuanya tunduk pada syekh mursyid, namun tidak semua surau diizinkan melaksanakan suluk. Masih banyak surau Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di bawah Yayasan Khadirun Yahya yang dianggap belum layak melaksanakan suluk atau iktikaf. Surau-surau yang sudah dinyatakan dapat menyelenggarakan suluk, antara lain ialah Surau Darul Amin, Medan; Baitul Amin, Sawangan/Bogor; Ghausul Amin, Jember; Akhlakul Amin, NTB; Mujibul Amin, Samarinda, dan sebagainya.

3. Surau sebagai Sarana Suluk

Pada umumnya di Sumatera Utara, surau dimaknai sebagai bangunan masjid kecil untuk tempat melaksanakan shalat. Biasanya surau dibangun dekat sungai atau pemandian wanita, guna memudahkan mereka untuk melaksanakan shalat setelah mandi atau bersuci. Dalam tarekat yang dikembangkan oleh Kadirun Yahya, surau adalah pusat tarekat pelaksanaan dan pengembangannya. Oleh karena itu surau bukan sekedar bangunan, melainkan juga lembaga.

Semua surau berada di bawah satu badan yang bernama Badan Koordinasi Kesuarauan (BKK). Keberadaan BKK ini dibentuk untuk menghindari penyelewengan dari standard pelaksanaan tarekat atau suluk seiring semakin berkembangnya tarekat Kadirun

Yahya. Sejalan dengan itu pula BKK menetapkan standard pengelolaan surau, pengelolaan asset, wakaf/hibah, hingga kepada pengembangan surau. BKK membentuk lembaga di bawahnya, yaitu Badan Kerjasama Surau (BKS). BKS menetapkan pengurus tempat wirid, yang bertugas menjembatani hubungan antar tempat wirid dalam satu kabupaten atau provinsi.³¹

Pengelolaan surau dilakukan dengan dibantu oleh para murid yang disebut Anshor. Selain untuk membantu pengelolaan surau, para anshor tersebut menetap di surau untuk memperdalam keahlian berbagai ilmu terapan praktis seperti manajemen, pemasaran, *event management*, teknologi informasi, perbengkelan, pertukangan dan lain-lain. Karena itulah Surau Baitul Amin juga disebut Kampus Baitul Amin. Namun dengan manajemen yang semakin ditingkatkan, di beberapa surau, para anshor diangkat menjadi pegawai tetap. Di bawah surau masih terdapat POS dan IOP.

Surau, POS dan IOP kini telah tersebar di Indonesia, Malaysia, bahkan terdapat juga di Amerika Serikat. Semasa hidupnya, jumlah surau yang menyebar di Indonesia serta di berbagai Negara telah mencapai sekitar 493 unit. Sedangkan dewasa ini telah mencapai sekitar 700 surau, menyebar hingga ke Australia dan Amerika.

Semua surau dijadikan sebagai tempat wirid, namun tidak semua surau diperkenankan melakukan iktikaf/suluk. Surau yang memenuhi syarat melaksanakan suluk ialah Baitul Amin Sawangan, Darul Amin Panca Budi Medan, Qutubul Amin I Medan, Abdalul Amin Padang, El Amin Pekan Baru, Qutubul Amin II Depok, Nurul Amin Surabaya, Ghausul Amin Jember, Syaiful Amin I Yogyakarta, Mujibul Amin Samarinda, Akhlakul Amin Mataram, serta beberapa surau di Malaysia.³²

Seluruh surau yang berafiliasi dengan tarekat naqsyabandiyah pimpinan Kadirun Yahya mencantumkan kata Amin atau al Amin di belakang namanya. Hal ini barangkali dimaksudkan untuk mengenang beliau lewat namanya aslinya, yaitu Muhammad Amin.

³¹ Djamaan Nur, 2008: 342-349.

³² Surau *Qutubul Amin II* yang terletak di Harco Depok, dimana makam Syekh Kadirun Yahya terdapat saat ini tidak berada di bawah BKK atau Yayasan Kadirun Yahya. Surau ini dijaga oleh istrinya yang terakhir dan tetap melaksanakan kegiatan tarekat sebagaimana diajarkan oleh Syekh Kadirun Yahya.

4. Bidang Pendidikan

Yayasan Kadirun Yahya membawahi beberapa institusi pendidikan yang diberi nama Panca Budi. Perguruan Panca Budi dibangun dengan semangat pengabdian, sebagaimana ditanamkan dalam tarekatnya. Hal ini terlihat dalam Piagam Panca Budi yang berbunyi: 1. *devotion or worship to God* - pengabdian kepada Allah SWT; 2. *devotion or worship to the nation* - pengabdian kepada Bangsa; 3. *devotion or worship to the country* - pengabdian kepada Negara; 4. *devotion or worship to the world* - pengabdian kepada Dunia; 5. *devotion or worship to mankind and humanity* - pengabdian kepada Manusia dan Perikemanusiaan.³³

Perguruan Panca Budi saat ini mengelola pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Walaupun berada di bawah yayasan nasional, setiap surau dikelola secara mandiri. Perguruan Panca Budi yang dikelola Yayasan Kadirun Yahya hanya ada di Medan dan di Perdagangan, Simalungun. Perguruan ini termasuk perguruan yang terbesar di Kota Medan dengan ribuan murid. Universitas Panca Budi adalah salah satu universitas tertua di Kota Medan. Universitas ini dibangun pada 19 Desember 1961, mendahului semua jenjang pendidikan yang berada dalam lingkungan Perguruan Panca Budi Medan. Universitas ini bahkan memiliki Fakultas Metafisika, sekarang berubah nama menjadi Fakultas Filsafat, yang khusus dibangun untuk menjadi wadah pengkajian dan pengembangan Metafisika Eksakta atau Metafisika Ilmiah, yang menjadi ciri khas tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya.

5. Kiprah di Bidang Sosial

Kadirun Yahya adalah contoh sosok yang berjiwa sosial. Keperdualiannya terhadap masyarakat beliau tunjukkannya dari misi dan berbagai kegiatan sosialnya. Menurutnya kemampuan pendekatan kepada Tuhan harus juga bermamfaat untuk orang lain. Menurutnya energy tak terhingga pemberian Tuhan dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain, seperti pengobatan orang sakit. Keyakinan ini beliau wujudkan dengan melakukan pengobatan atas berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat.

³³ Yahya, *Capita Selecta ...*, h. 7.

Beliau juga turut berusaha mengobati kecanduan obat bius, seperti narkotika. Beliau tidak hanya melakukan pengobatan sendiri, tetapi beliau mengajari murid-muridnya dan menugaskan mereka yang dianggap mampu melakukan pengobatan. Untuk memudahkan pelayanan pengobatan, beliau membuka praktik pengobatan, yang biasanya, ditempatkan di surau atau di tempat khusus dekat surau. Dewasa ini pengobatan melalui pendekatan tarekat ini dipadukan dengan metode pengobatan medis dengan membuka klinik pengobatan, sebagaimana terdapat di Surau Maitul Amin, Sawangan.

Beliau melalui yayasannya juga berusaha membantu peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan ekonomi berbasis syariah, selain pendidikan yang dibangunnya, membentuk kelompok ekonomi seperti usaha madu, dan sebagainya.

6. Sang Ayah di Mata Masyarakat

Barangkali berkaitan dengan ajaran tentang wasilah, dimana mursyid menempati posisi penting dalam upaya seorang salik menuju Tuhan, terdapat sikap kepatuhan dan ketundukan murid terhadap guru. Mursyid memiliki kharisma yang luar biasa di mata murid, di sisi lain terdapat sikap batin pada banyak murid yang mengagungkan keberadaan sang mursyid. Mengenai hal ini tidak sulit untuk mendapatkan pengakuan dari para murid yang pernah mengaku pernah bertemu beliau.

Umumnya murid beliau percaya adanya berbagai kejadian luar biasa yang di alami oleh sang Ayah (Kadirun Yahya), seperti *batu sijiil* yang telah diisi oleh sang Syekh dapat memadamkan letusan Gunung Galunggung atau air tawajuh bias mengobati berbagai macam penyakit.³⁴

³⁴ Djamaan Nur dalam bukunya *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, pada suplemen bukunya menjelaskan berbagai peristiwa menakjubkan dari kehebatan tarekat sang Ayah, dan bahkan mengutip beberapa bukti dari permohonan Gubernur Jawa Barat kepada YM Ayah untuk menghentikan ledakan Gunung Galunggung, dan juga permintaan Menteri Pertahanan Malaysia agar diberi *batu sijiil* untuk membasmi Partai Komunis di negerinya.

Namun demikian, usaha dan perjuangannya dalam mengembangkan ajarannya bukan tanpa tantangan. Banyak yang tidak sekedar menolak, melainkan juga menyebut tarekatnya dan pemikirannya sebagai jalan sesat. Menghadapi itu semua, sang professor berulang kali menegaskan bahwa tarikatullah masuk dalam kategori Ilmu Teknologi Al-Qur'an, karenanya hanya bisa diterangkan dan difahami dengan Ilmu Teknologi Tinggi, tidak mungkin diterangkan dengan Ilmu Sosial atau Ilmu Fiqh.³⁵

Dengan keyakinan bahwa iman kepada Allah lebih dari sekedar kepercayaan, tetapi merupakan ilmu yang memiliki dimensi yang tinggi, lalu beliau justru balik bertanya kepada kaum intelektual tentang apa bukti nyata yang sudah mereka tunjukkan atas keilmiahannya Islam itu. Beliau juga mengkritisi ulama-ulama yang takut keluar dari dogma yang telah mengikatnya, tanpa berani memanfaatkan akal sehat untuk berfikir lebih logis tentang ajaran agama yang sesungguhnya logis dan rasional.³⁶ Dalam uraiannya tentang teknologi Al-Qur'an, beliau berharap agar mereka yang mendiskreditkan tarekatnya agar mencoba memahaminya dengan kepala dingin. Namun pada saat yang sama beliau juga mengingatkan agar senantiasa berhati-hati agar tidak terjerumus kepada pemahaman yang keliru, yang dapat menyeret mereka ke lingkaran setan yang mengatasnamakan jalan menuju Tuhan.

Inilah jalan yang beliau tempuh dan perjuangkan dengan penuh semangat dan konsistensi, hingga beliau wafat dan dimakamkan di Arco, Depok pada hari Rabu tanggal 9 Mei 2001/15 Safar 1422 H.

Penutup

Saidi Syekh Kadirun Yahya adalah salah seorang seorang ilmuan, guru fisika, yang berhasil mengembangkan dan membesarkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Di tangannya tarekat Naqsyabandiyah tampil berbeda dari umumnya tarekat. Ciri khas tarekat ini terletak pada nuansa keilmiahannya. Beliau berusaha menjelaskan tarekatnya melalui teori eksakta, meskipun ia mengakui bahwa tidak mudah bagi semua orang untuk memahami

³⁵ Yahya, *Teknologi Al Qur'an...*, h. 37

³⁶ Yahya, *Teknologi Al Qur'an...*, h. 43

persoalan metafisika lewat penjelasan ilmu eksakta, kecuali oleh mereka yang memahami agama sekaligus sains dan teknologi.

Kemasan tarekat seperti ini ternyata memberi daya tarik tersendiri bagi banyak orang mulai dari kalangan ilmuan hingga orang awam. Bagi kalangan ilmuan, tarekat seperti ini mendatangkan tantangan tersendiri untuk membahas dan mengkajinya, sedangkan bagi kalangan awam, penjelasan-penjelasan tentang tarekat seperti ini memberi kekaguman tersendiri di balik ketidaktahuan mereka.

Saidi Syekh bukan hanya pintar dalam memahami dan menjelaskan tarekatnya, beliau juga memiliki kharisma yang mengagumkan bagi kalangan pengikutnya. Syekh yang di kalangan pengikut dipanggil *ayah* ini diyakini memiliki kelebihan, sebagai buah dari pendekatannya kepada Tuhan, seperti dapat mengobati orang sakit dengan izin Allah, mampu meredam kedahsyatan bencana alam, dan juga meredam kekuatan nuklir. Hal ini menurutnya dapat diperoleh setiap orang yang ruhnya mendapatkan *nūrun 'alā nūrin* yakni tenaga tak terhingga yang diberikan Tuhan atas kasihnya tatkala seseorang telah mampu mencapai hadirat Allah. Namun demikian, beliau mengajarkan bahwa seseorang tidak akan mampu mencapai itu kecualimelalui penghantar, yang dalam tarekat disebut *wasīlah*. Wasilah bukan orang, tetapi media penghantar yang diperoleh atas bantuan mursyid.

Selain syekh tarekat, beliau juga adalah seorang manajer ulung. Dalam mengembangkan tarekatnya, beliau menempuh jalur surau dan lembaga pendidikan. Surau digunakan selain untuk ibadah adalah juga sebagai pusat kegiatan tarekat. Dewasa ini terdapat tidak kurang dari 700 surau yang tersebar di Indonesia, dan mancanegara.

Kiprah sosialnya di tempuh lewat pengobatan, upaya-upaya peningkatan ekonomi masyarakat, selain membangun lembaga pendidikan formal. Melalui jalur pendidikan ini pula beliau membangun mendirikan fakultas metafisika yang kemudian berubah menjadi fakultas filsafat. Fakultas ini dibangun sebagai pusat kajian dan pengembangan tarekat, yang menggabungkan metafisika dengan ilmu-ilmu eksakta. Suatu hal yang penting dicatat bahwa tarekat yang dikembangkannya tetap berpedoman

kepada syariat sebagaimana yang dianut oleh umumnya Ahlussunnah wal Jamaah.

Daftar Pustaka

- A. Fuad Said, 1983. *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*, Pustaka Babussalam, Medan,
- Ahmad Purwadaksi, 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*, Djambatan, Jakarta,
- Alwi Shihab, 2009. “Al-Tashawwuf al Islami wa Atsaruhu fi Al-Tashawwuf Al-Indunisi Al-Mu’ashir”, Terj., Muhammad Nursamad, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsfi; Akar Tasawuf di Indonesia*, Pustaka Iman, Depok,
- Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak; Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola -Mandailing*, Sanggar Willem Iskandar, Jakarta,
- Djamaan Nur, Prof. Dr. K. H., 2008 *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: USU Press, Medan.
- Efi Brata, Drs., 2012. dalam *Harian Analisa Medan Mimbar Islam* - Jumat, 06 Jan
- Fakhriati, 2008, *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*, Balitbang Kementerian Agama, Jakarta.
- Jalaluddin, Prof. Dr. Syekh H. tp., ttp., tt. *Sinar Keemasan; Tuntunan Tharekat Naqsyabandiyah Khalidiyah*,
- Yahya, Kadirun, 1989, *Teknologi Al Qur’an (Teknik Munajat Kehadirat Allah S. W. T)*, Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI).
- _____, 1981, *Capita Selecta Tentang: Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*, Jilid I dan II, Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Islam (LIMTI).
- _____, 1985, *Mutiara Al-Qur’an dalam Capita Selecta Tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*, Jilid III, Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Islam (LIMTI).

- _____, 1985, *Isra' Mi'raj Rasulullah SAW Ditinjau dari Sudut Ilmu Fisika – Eksakta*, Medan: Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika UNPAB.
- _____, *Penjelasan tentang Wasilah dan Mursyid*, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, tt.
- _____, 1996, *Pelaksanaan Teknologi Al Qur'an*, (Makalah disampaikan pada acara Rapat Pimpinan Nasional Tarbiyah Islamiyah di Bukit Tinggi, 28 – 31 Mei 1996.
- _____, *Filsafat tentang: Keakraban & Kedahsyatan Kalimat Allah*, tp. ttp., tt.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, PT Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martin van Bruinessen, 1996, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan.
- _____, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- M. D. Harahap, H., 1993, *Perang Gerilya di Sipirok*, Tapanuli.
- Penjelasan Singkat Tentang: Wasilah dan Mursyid*, Universitas Pembangunan Panca Budi, tp., tt.
- Simuh, 1996, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zulkifli, 2003, *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf-Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta.